

## Makna Persahabatan Bagi Mahasiswa Rantau: Studi Kualitatif

Nova Lisye Sinaulan<sup>1\*</sup>, Marssel M. Sengkey<sup>2</sup>, Yoas Sotomo Telaumbanua<sup>3</sup>, Imanuel Yohanis Kountul<sup>4</sup>, Brian Watuseke<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara 95618, Indonesia

E-mail: [novalisye14@gmail.com](mailto:novalisye14@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1277>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 June 2025

Revised: 21 June 2025

Accepted: 27 June 2025

#### Kata Kunci:

Ketergantungan, Teori Dasar, Arti, Celedryl, Zat Non-Konvensional, Zat Inhalan.

#### Keywords:

Dependency, Grounded Theory, Meaning, Celedryl, Non-Conventional Substances, Inhalants.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna persahabatan bagi mahasiswa rantau melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sebanyak 10 partisipan yang merupakan mahasiswa perantau diwawancarai secara mendalam menggunakan format semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang menghasilkan lima tema utama: (1) persahabatan sebagai dukungan emosional, (2) persahabatan sebagai keluarga pengganti, (3) persahabatan sebagai mekanisme bertahan dalam tekanan akademik dan sosial, (4) persahabatan sebagai ruang aman untuk ekspresi diri, dan (5) dinamika konflik sebagai penguat relasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan memiliki makna yang kompleks dan multifungsi, mencakup dimensi emosional, sosial, dan eksistensial. Relasi pertemanan terbukti berkontribusi dalam menjaga stabilitas psikologis mahasiswa, memperkuat ketahanan akademik, serta membentuk identitas diri di lingkungan baru. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun sistem dukungan sosial yang kuat bagi mahasiswa rantau, baik melalui intervensi institusional maupun pendekatan komunitas. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi dinamika relasi sosial dalam konteks transisi kehidupan mahasiswa.

*This study aims to uncover the meaning of friendship for inter-students through a qualitative approach with a phenomenological method. A total of 10 participants who were inter-students were interviewed in depth using a semi-structured format. Data analysis was conducted using the thematic analysis method which resulted in five main themes: (1) friendship as emotional support, (2) friendship as a substitute family, (3) friendship as a coping mechanism in academic and social pressures, (4) friendship as a safe space for self-expression, and (5) conflict dynamics as a relationship strengthener. The results of the study indicate that friendship has a complex and multifunctional meaning, covering emotional, social, and existential dimensions. Friendship relationships have been shown to contribute to maintaining students' psychological stability, strengthening academic resilience, and forming self-identity in a new environment. These findings emphasize the importance of building a strong social support system for inter-students, both through institutional interventions and community approaches. This study also opens up opportunities to study further the factors that influence the dynamics of social relationships in the context of students' life transitions.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Nova Lisye Sinaulan, et al (2025). Makna Persahabatan Bagi Mahasiswa Rantau: Studi Kualitatif, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1277>

## PENDAHULUAN

Dalam konteks mahasiswa perantau, persahabatan memiliki arti yang lebih kompleks karena muncul dari kebutuhan akan koneksi sosial yang menggantikan jaringan dukungan yang ditinggalkan. Ketika mahasiswa hidup jauh dari keluarga dan lingkungan yang familiar, relasi sosial yang dibangun di tempat baru menjadi penopang utama dalam mengelola stres, tekanan akademik, dan krisis identitas. Studi oleh Hudson et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang membentuk relasi lintas batas sosial (seperti agama atau budaya) menunjukkan orientasi pluralisme yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih baik (Hudson et al., 2021).

Bagi banyak mahasiswa rantau, perasaan keterasingan dan keterputusasaan menjadi isu utama yang sering kali tidak tampak secara kasat mata. Di sinilah persahabatan berfungsi sebagai jembatan psikososial yang membantu mahasiswa membangun rasa kontrol terhadap kehidupan barunya. Persahabatan yang bermakna dapat memperkuat motivasi belajar, memperbaiki kesehatan mental, bahkan meningkatkan keberhasilan akademik secara keseluruhan (Bronkema & Bowman, 2019).

Lebih jauh, penelitian oleh Mujahidin dan Febriani (2024) di Indonesia menemukan bahwa kualitas lingkungan pertemanan berkontribusi langsung terhadap motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan pertemanan yang positif dan suportif meningkatkan kehadiran, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam perkuliahan (Mujahidin & Febriani, 2024).

Namun demikian, tidak semua bentuk persahabatan memberikan manfaat psikologis yang sama. Winkle-Wagner et al. (2019) membedakan antara *instrumental friendships*—yang dibangun untuk tujuan fungsional sesaat—dan *meaningful friendships*—yang dilandasi oleh kepercayaan, empati, dan koneksi emosional yang dalam. Bagi mahasiswa rantau, kemampuan membangun hubungan yang bermakna inilah yang sangat menentukan pengalaman sosial dan psikologis mereka di kampus (Winkle-Wagner et al., 2019).

Kualitas persahabatan juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan mental mahasiswa. Oke (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti keintiman, kejujuran, dan dukungan emosional dalam pertemanan berkorelasi kuat dengan rendahnya tingkat depresi, kecemasan sosial, dan kesepian. Mahasiswa dengan persahabatan berkualitas tinggi menunjukkan resiliensi yang lebih baik terhadap tekanan akademik dan emosional (Oke, 2019).

Penelitian oleh Ye et al. (2021) selama masa pandemi COVID-19 juga menemukan bahwa kualitas persahabatan menjadi penyangga penting dalam menurunkan tingkat stres akibat krisis global. Dalam konteks mahasiswa yang mengalami keterbatasan interaksi sosial selama pandemi, relasi persahabatan tetap menjadi sumber utama kepuasan hidup dan kesehatan psikologis (Ye et al., 2021).

Selain dari manfaat psikologis dan akademik, persahabatan juga menjadi arena penting dalam pembentukan identitas diri dan nilai sosial. Dalam hubungan persahabatan, mahasiswa belajar berempati, mengelola konflik, serta mengenali kekuatan dan kelemahan personal. Persahabatan juga menjadi ladang praktik nilai seperti kepercayaan, pengorbanan, dan keotentikan dalam relasi antarindividu (Taniguchi & Tanaka, 2019).

Meskipun begitu, studi mengenai makna persahabatan khususnya bagi mahasiswa perantau masih sangat terbatas, terutama di konteks Indonesia. Penelitian yang ada sebagian besar masih berfokus pada pengaruh persahabatan terhadap motivasi akademik dan kesehatan mental secara umum, tanpa menelisik secara mendalam pengalaman emosional dan sosial dari kelompok mahasiswa perantau yang hidup di luar zona nyamannya. Padahal, pengalaman mereka bisa sangat berbeda dibanding mahasiswa lokal.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa rantau memaknai persahabatan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Makna ini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga melalui narasi pengalaman, simbol sosial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi antarindividu. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran persahabatan dalam membentuk kesejahteraan psikososial mahasiswa rantau.

Penelitian ini juga penting secara praktis. Hasil temuan dapat menjadi dasar untuk merancang program orientasi atau pendampingan mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah agar lebih mudah membentuk koneksi sosial yang sehat dan bermakna. Seperti yang ditunjukkan oleh McCabe (2022), jaringan pertemanan yang baik dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa di lingkungan akademik baru dan menurunkan angka putus kuliah di tahun-tahun awal perkuliahan (McCabe, 2022).

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi ilmiah dan sosial untuk dilakukan. Dengan menyelami pengalaman subjektif mahasiswa rantau melalui pendekatan fenomenologis atau naratif, penulis berharap dapat mengungkap kedalaman makna dari persahabatan yang terjalin di masa kuliah—sebuah masa yang penuh dengan dinamika personal, sosial, dan akademik. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana mahasiswa rantau memaknai persahabatan dalam konteks kehidupan kuliah mereka, dan apa peran relasi tersebut dalam mendukung kesejahteraan psikososial mereka di tanah rantau?*

## METODE

### ***Pendekatan dan Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa rantau dalam membangun, mempertahankan, dan memaknai persahabatan selama menjalani kehidupan akademik. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena makna adalah sesuatu yang bersifat personal dan kontekstual, tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik, melainkan perlu digali dari narasi dan pengalaman hidup peserta penelitian (Winkle-Wagner et al., 2019).

Metode fenomenologi berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman langsung individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini: persahabatan. Dalam studi serupa, pendekatan ini telah berhasil digunakan untuk mengeksplorasi hubungan interpersonal mahasiswa lintas latar belakang di kampus (Hudson et al., 2021).

### ***Lokasi dan Konteks Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Universitas XYZ yang terletak di kota besar di Indonesia, dengan jumlah mahasiswa rantau yang signifikan dari berbagai provinsi. Lokasi dipilih karena menyediakan keragaman budaya, sosial, dan ekonomi yang memperkaya konteks dinamika persahabatan mahasiswa rantau. Selain itu, universitas ini memiliki lingkungan asrama dan komunitas lintas daerah yang memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang kompleks antar mahasiswa rantau (Mujahidin & Febriani, 2024).

### ***Partisipan Penelitian***

Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif jenjang S1.
2. Berasal dari luar kota tempat universitas berada (status rantau).
3. Telah menjalani masa studi minimal dua semester (agar memiliki pengalaman persahabatan yang cukup).
4. Bersedia diwawancara mendalam dan memberikan informasi secara terbuka.
5. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa, dengan latar belakang daerah, suku, dan gender yang bervariasi. Jumlah ini dinilai mencukupi dalam studi fenomenologis, sebagaimana disarankan dalam penelitian sejenis oleh Taniguchi & Tanaka (2019), di mana kedalaman data lebih diutamakan daripada jumlah responden (Taniguchi & Tanaka, 2019).

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### **Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur**

Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai kerangka, namun memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara naratif dan reflektif. Topik yang dibahas meliputi:

1. Definisi persahabatan menurut mereka.
2. Pengalaman membangun dan kehilangan teman.
3. Makna keberadaan teman selama menjadi mahasiswa rantau.
4. Peran teman dalam menghadapi tekanan studi, kesepian, atau krisis pribadi.

Format ini memberikan keleluasaan partisipan untuk berbagi secara emosional, sebagaimana dianjurkan dalam metode *friendship-based narrative elicitation* yang terbukti menghasilkan data otentik dan kaya makna (Heron, 2020).

#### **Observasi Partisipatif Terbatas**

Peneliti melakukan pengamatan langsung di beberapa titik kampus dan asrama untuk menangkap bentuk interaksi non-verbal, seperti kebiasaan berkumpul, ekspresi afeksi, dan pola komunikasi informal antar mahasiswa rantau.

#### **Catatan Lapangan (Field Notes)**

Selama proses wawancara dan observasi, peneliti membuat catatan lapangan untuk mencatat konteks, nuansa emosional, serta refleksi awal atas informasi yang diperoleh.

#### **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola makna dari data kualitatif yang diperoleh. Prosesnya mengikuti enam langkah dari Braun & Clarke (2006) sebagai berikut:

1. Familiarisasi dengan Data  
Transkrip wawancara dibaca berulang kali untuk memahami konteks dan kedalaman narasi.
2. Pembuatan Kode Awal  
Segmen-segmen penting dalam teks diberi kode berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti “dukungan emosional”, “perasaan kesepian”, “kehilangan sahabat”, dll.
3. Pencarian Tema  
Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema besar seperti “persahabatan sebagai keluarga pengganti” atau “konflik dan perpisahan”.
4. Peninjauan Tema  
Tema-tema diperiksa ulang dan dibandingkan antar partisipan untuk melihat konsistensi dan keunikan pengalaman.
5. Pendefinisian Tema  
Tema dirumuskan secara konseptual dengan dukungan kutipan verbatim dari peserta.
6. Penyusunan Laporan  
Narasi hasil analisis disusun secara sistematis untuk mendukung interpretasi fenomenologis dari makna persahabatan.  
Proses ini memungkinkan peneliti menangkap makna laten yang tersembunyi di balik narasi eksplisit peserta (Oke, 2019).

#### **Validitas Data**

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi sumbe  
membandingkan data dari wawancara dengan observasi dan catatan lapangan.
2. Member check  
hasil transkrip dan interpretasi awal dibagikan kepada partisipan untuk dikonfirmasi.
3. Peer debriefing  
interpretasi awal didiskusikan bersama rekan sejawat untuk menghindari bias pribadi peneliti.  
Langkah-langkah ini selaras dengan standar keabsahan dalam riset kualitatif tinggi seperti ditunjukkan dalam studi McCabe (2023) dan Alan et al. (2020) (McCabe, 2023); (Alan et al., 2020).

#### **Etika Penelitian**

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Komite Etik Fakultas Psikologi Universitas XYZ. Sebelum wawancara, peserta diberikan formulir persetujuan tertulis (*informed consent*) dan dijamin kerahasiaannya. Nama-nama peserta diganti dengan pseudonim. Partisipasi bersifat sukarela dan peserta dapat mundur kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil, serta konteks spesifik pada satu universitas yang mungkin membatasi generalisasi. Namun, pendekatan fenomenologis justru mengutamakan kedalaman dibanding keluasan, sehingga hasilnya tetap relevan untuk pemahaman teoritis dan praktis dalam konteks serupa (Pennington et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Partisipan*

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sebagai partisipan utama. Komposisi partisipan terdiri dari 6 mahasiswa perempuan dan 4 mahasiswa laki-laki, dengan rentang usia antara 19-22 tahun. Mereka berasal dari 8 provinsi yang berbeda, mencakup Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Papua. Keberagaman asal daerah ini memberikan perspektif yang kaya mengenai pengalaman merantau di berbagai konteks budaya dan geografis.

Dari segi program studi, partisipan tersebar di 7 fakultas berbeda, meliputi Fakultas Psikologi (2 orang), Fakultas Teknik (2 orang), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2 orang), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (1 orang), Fakultas Kedokteran (1 orang), Fakultas Pertanian (1 orang), dan Fakultas Sastra (1 orang). Distribusi angkatan berkisar dari semester 4 hingga semester 8, yang menunjukkan bahwa seluruh partisipan telah memiliki pengalaman merantau minimal selama 2 tahun akademik.

Jarak tempuh dari kampus ke daerah asal partisipan bervariasi signifikan, mulai dari 400 kilometer hingga 2.800 kilometer. Kondisi ini menciptakan tingkat kesulitan yang berbeda dalam mempertahankan kontak dengan keluarga dan lingkungan asal. Seluruh partisipan saat ini tinggal di lingkungan kos-kosan atau asrama mahasiswa, dengan 7 orang tinggal di kos dan 3 orang di asrama. Pemilihan tempat tinggal ini menjadi faktor penting dalam pembentukan relasi sosial dan jaringan pertemanan mereka.

Secara ekonomi, sebagian besar partisipan (8 orang) berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sementara 2 orang lainnya dari keluarga menengah ke atas. Kondisi finansial ini turut mempengaruhi pola sosialisasi dan aktivitas yang dapat mereka lakukan bersama teman-teman. Mayoritas partisipan (9 orang) menyatakan bahwa mereka hanya dapat pulang ke daerah asal 1-2 kali dalam setahun, biasanya saat libur semester atau hari raya besar.

### *Tema-tema Utama*

Berdasarkan analisis tematik mendalam terhadap data wawancara semi-terstruktur, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan makna persahabatan bagi mahasiswa rantau. Setiap tema mencerminkan dimensi yang berbeda namun saling terkait dalam membentuk pengalaman sosial-emosional mahasiswa rantau.

#### **Tema 1: Persahabatan sebagai Sistem Dukungan Emosional**

Tema pertama yang muncul secara konsisten dari seluruh partisipan adalah posisi persahabatan sebagai sistem dukungan emosional utama. Dalam konteks merantau, keterbatasan akses fisik terhadap keluarga membuat mahasiswa sangat bergantung pada teman-teman terdekat untuk memenuhi kebutuhan dukungan emosional mereka. Partisipan P1 menjelaskan dengan gamblang: "*Kalau lagi sedih atau stres sama tugas, teman itu yang pertama dicari. Mereka yang ngerti keadaan kita karena sama-sama merantau.*"

Bentuk dukungan emosional yang diberikan teman-teman mencakup berbagai aspek, mulai dari mendengarkan keluh kesah, memberikan nasihat, hingga sekadar menemani saat menghadapi masalah. Partisipan P5 menceritakan pengalamannya: "*Waktu nilai UTS jelek banget, aku nangis sejadi-jadinya.*"

*Teman-teman langsung datang, bahkan yang lagi sibuk tugas juga ikut datang. Mereka nggak cuma ngasih semangat, tapi juga bantuin nyari cara buat perbaiki nilai."*

Intensitas dukungan emosional ini seringkali melebihi apa yang dapat diberikan oleh keluarga dari jauh. Partisipan P7 mengungkapkan: *"Orang tua di rumah sering bilang 'ya udah, sabar aja'. Tapi teman di sini bisa langsung action, langsung bantuin secara nyata. Mereka paham betul gimana rasanya stres kuliah di perantauan."*

Temuan ini selaras dengan penelitian McCabe (2022), yang menekankan bahwa jaringan pertemanan erat di kampus memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa. Sistem dukungan emosional yang terbentuk melalui persahabatan ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam mencegah isolasi sosial dan gangguan kesehatan mental.

### **Tema 2: Persahabatan sebagai Keluarga Pengganti**

Delapan dari sepuluh partisipan secara eksplisit menggambarkan teman terdekat mereka sebagai "keluarga di tanah rantau" atau menggunakan istilah-istilah kekerabatan untuk menyebut teman-teman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi relasi pertemanan tidak sekadar sosial, tetapi telah berkembang menjadi pengganti struktur keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan P6 menjelaskan dinamika ini dengan detail: *"Di sini, teman satu kamar kayak kakak sendiri. Kalau sakit, dia yang jagain. Kalau lagi bokek, dia yang bantuin. Malah lebih perhatian daripada kakak kandung saya di rumah."* Ungkapan ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tradisional keluarga seperti caring, protecting, dan providing telah diambil alih oleh teman-teman terdekat.

Transformasi teman menjadi keluarga pengganti ini juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Partisipan P4 menceritakan: *"Kita punya ritual makan bareng setiap hari. Kalau ada yang nggak ikut, kayak ada yang kurang gitu. Udah kayak makan keluarga aja. Bahkan kalau ada yang pulang kampung, kita video call biar tetap makan bareng."*

Aspek penting lainnya adalah bagaimana teman-teman ini mengambil peran dalam pengambilan keputusan penting. Partisipan P2 mengungkapkan: *"Kalau mau ambil keputusan besar, kayak mau ganti jurusan atau daftar beasiswa, aku tanya teman-teman dulu. Mereka yang paling tahu kondisi aku di sini, lebih tahu daripada orang tua yang jauh."*

Hal ini menguatkan hasil penelitian oleh Winkle-Wagner et al. (2019) yang menunjukkan bahwa persahabatan bermakna dalam konteks kampus berkembang sebagai jaringan dukungan jangka panjang yang menyerupai ikatan keluarga. Konsep "chosen family" ini menjadi sangat relevan dalam konteks mahasiswa rantau yang membangun ikatan emosional yang kuat dengan teman-teman pilihan mereka.

### **Tema 3: Persahabatan sebagai Mekanisme Bertahan**

Tema ketiga mengungkap peran krusial persahabatan sebagai faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa rantau dalam bertahan menyelesaikan studi. Beberapa partisipan secara tegas menyatakan bahwa tanpa dukungan teman-teman, mereka mungkin sudah menyerah atau pindah kampus.

Partisipan P3 menceritakan momen krusial dalam perjalanan studinya: *"Dulu saya sempat ingin pindah kampus karena nggak tahan. Homesick parah, nilai jelek, keuangan juga susah. Tapi teman dekat saya bilang 'kamu nggak sendiri, kita sama-sama berjuang'. Itu yang buat saya tetap bertahan."* Pernyataan ini menunjukkan bagaimana dukungan teman dapat menjadi turning point dalam menghadapi krisis akademik dan emosional.

Mekanisme bertahan ini bekerja melalui berbagai cara. Pertama, melalui dukungan akademik langsung seperti belajar bersama, berbagi materi, dan saling membantu dalam tugas-tugas kuliah. Partisipan P9 menjelaskan: *"Kalau ada mata kuliah yang susah, kita bikin kelompok belajar. Yang pinter di satu bidang ngajarin yang lain. Jadi nggak ada yang tertinggal."*

Kedua, melalui dukungan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan P8 menceritakan: *"Waktu itu saya sakit tipes, nggak bisa apa-apa. Teman-teman bergantian jaga, antar ke dokter, beliin obat, sampai bantuin ngerjain tugas yang deadline. Tanpa mereka, saya pasti DO."*

Ketiga, melalui dukungan motivasional yang berkelanjutan. Partisipan P10 mengungkapkan: *"Mereka selalu ngingetin tujuan awal kita kenapa kuliah di sini. Kalau lagi down, mereka yang ngasih semangat buat terus maju. Kayak ada tim cheerleader pribadi."*

Data ini sejalan dengan studi Bronkema & Bowman (2019), yang menemukan bahwa intensitas dan kedalaman hubungan pertemanan memengaruhi keberhasilan akademik dan retensi mahasiswa. Persahabatan dalam konteks ini berfungsi sebagai safety net yang mencegah mahasiswa rantau jatuh ke dalam spiral kegagalan akademik atau drop out.

#### **Tema 4: Persahabatan sebagai Ruang Aman Ekspresi Diri**

Seluruh partisipan menyebutkan bahwa persahabatan memberikan mereka ruang yang aman untuk mengekspresikan diri secara autentik tanpa takut dihakimi atau ditolak. Dalam konteks merantau, di mana mahasiswa seringkali harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri menjadi sangat penting untuk kesehatan mental.

Partisipan P9 menggambarkan pentingnya ruang aman ini: *"Kalau sama teman, aku bisa cerita semuanya tanpa takut dihakimi. Mereka tahu aku seperti apa dan tetap menerima. Bahkan kebiasaan aneh dari daerah asalku, mereka malah tertarik dan pengen tahu lebih dalam."*

Aspek penerimaan tanpa syarat ini menjadi sangat berharga dalam konteks mahasiswa rantau yang seringkali mengalami tekanan untuk "menyesuaikan diri" dengan lingkungan baru. Partisipan P1 menjelaskan: *"Di awal kuliah, aku sempat takut dianggap aneh karena logat dan kebiasaan dari kampung. Tapi teman-teman malah bilang itu yang bikin aku unik. Mereka nggak minta aku berubah, tapi malah appreciate perbedaan itu."*

Ruang aman ini juga memungkinkan partisipan untuk mengeksplorasi identitas mereka. Partisipan P6 menceritakan: *"Lewat teman-teman, aku jadi berani coba hal-hal baru yang dulu nggak mungkin aku lakuin di kampung. Mereka support banget, bahkan kalau aku gagal, mereka yang pertama ngasih semangat buat coba lagi."*

Kebebasan berekspresi ini juga meliputi aspek emosional. Partisipan P7 mengungkapkan: *"Sama teman-teman, aku bisa nangis kalau sedih, marah kalau kesal, senang kalau bahagia. Nggak perlu jaga image atau takut dianggap lemah. Mereka terima aku apa adanya."*

Kualitas persahabatan ini berkaitan erat dengan perasaan aman dan validasi diri, sebagaimana diungkapkan Oke (2019) bahwa kualitas pertemanan berperan dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa dan mengurangi risiko depresi atau kecemasan sosial. Ruang aman yang diciptakan oleh persahabatan ini menjadi fundamental bagi perkembangan identitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau.

#### **Tema 5: Dinamika Konflik dan Kebermaknaan Hubungan**

Tema kelima mengungkap realitas bahwa persahabatan yang bermakna tidak selalu bebas dari konflik, namun justru melalui pengelolaan konflik yang baik, hubungan dapat menjadi lebih kuat dan bermakna. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa mereka pernah mengalami konflik dengan teman-teman terdekat mereka, namun ini tidak mengurangi kebermaknaan hubungan.

Partisipan P8 menceritakan pengalamannya: *"Pernah marah besar sama teman kos gara-gara hal kecil. Dia pakai barang aku tanpa izin, terus aku emosi. Kita nggak ngomong seminggu. Tapi setelah ngobrol, malah jadi makin akrab. Sekarang dia yang paling dekat sama aku."*

Kemampuan untuk mengatasi konflik ini menunjukkan kematangan dalam mengelola hubungan interpersonal. Partisipan P4 menjelaskan: *"Konflik itu wajar, apalagi kita tinggal bareng setiap hari."*

*Yang penting adalah cara kita selesaikan masalahnya. Kalau kita bisa lewatin itu bareng-bareng, artinya persahabatan kita kuat."*

Proses resolusi konflik seringkali melibatkan komunikasi terbuka dan kesediaan untuk saling memahami. Partisipan P2 mengungkapkan: *"Waktu itu kita berantem gara-gara masalah uang. Tapi setelah duduk bareng dan ngobrol heart to heart, ternyata kita sama-sama punya tekanan finansial. Malah jadi saling support dan cari solusi bareng."*

Menariknya, beberapa partisipan menyatakan bahwa konflik yang berhasil diselesaikan justru memperkuat ikatan mereka. Partisipan P5 menjelaskan: *"Setelah pernah berantem dan bisa baikan, kita jadi lebih tahu batasan masing-masing. Komunikasi jadi lebih baik, dan kita lebih hati-hati biar nggak nyakitin perasaan satu sama lain."*

Situasi ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hubungan tidak bergantung pada ketiadaan konflik, tetapi pada cara mengelola dan tumbuh dari konflik tersebut. Ini diperkuat oleh Taniguchi & Tanaka (2019), yang menunjukkan bahwa pertukaran dukungan dalam relasi jangka panjang, termasuk dalam menghadapi konflik, memperkuat kelekatan emosional antar individu.

### ***Pola-Pola Umum dan Perbedaan Antar Partisipan***

#### ***Pola Umum***

Analisis lintas partisipan mengungkap beberapa pola umum yang konsisten dalam pengalaman pembentukan persahabatan bermakna. Pertama, seluruh partisipan mengalami transisi dari relasi permukaan ke pertemanan bermakna setelah semester kedua. Periode ini tampaknya menjadi titik krusial di mana mahasiswa rantau mulai mengembangkan ikatan emosional yang lebih dalam dengan teman-teman mereka.

Kedua, persahabatan yang bermakna umumnya terbentuk melalui interaksi rutin dan berkelanjutan. Konteks yang paling sering disebutkan adalah teman satu kelas, teman satu kos, atau anggota komunitas kampus yang sama. Interaksi harian atau mingguan yang konsisten memungkinkan pembentukan keintiman dan saling pengertian yang mendalam.

Ketiga, terdapat aktivitas-aktivitas spesifik yang secara konsisten disebut sebagai pempererat ikatan persahabatan: makan bersama, mengerjakan tugas kelompok, dan saling curhat di malam hari. Aktivitas-aktivitas ini menciptakan momen-momen keintiman dan berbagi yang memperkuat ikatan emosional.

#### ***Perbedaan Antar Partisipan***

Meskipun terdapat pola umum, penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan-perbedaan menarik antar partisipan. Pertama, mahasiswa perempuan cenderung memiliki lebih banyak teman dekat dan mengembangkan relasi emosional yang lebih intens dibandingkan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan rata-rata memiliki 3-4 teman yang mereka anggap sebagai "sahabat dekat", sementara mahasiswa laki-laki umumnya memiliki 1-2 teman dekat saja.

Kedua, mahasiswa dari daerah yang sangat jauh dari kampus (lebih dari 1500 km) menunjukkan keterikatan emosional yang lebih kuat pada teman dibandingkan mahasiswa dari daerah yang relatif dekat. Jarak geografis yang besar tampaknya meningkatkan intensitas kebutuhan akan dukungan sosial lokal.

Temuan ini mendukung hasil studi Mujahidin & Febriani (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berkualitas berpengaruh positif pada motivasi belajar mahasiswa rantau di Indonesia. Pola dan perbedaan yang teridentifikasi memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial mahasiswa rantau.

#### ***Pembahasan***

##### ***Persahabatan sebagai Sistem Dukungan Emosional***

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah fungsi persahabatan sebagai sistem dukungan emosional utama bagi mahasiswa rantau. Ketika jauh dari keluarga, teman menjadi "tempat pulang", tempat berbagi kesulitan akademik, tekanan sosial, dan ketidakpastian identitas. Fenomena ini

menunjukkan transformasi fundamental dalam struktur dukungan sosial mahasiswa rantau, di mana jaringan pertemanan mengambil alih peran yang secara tradisional dimainkan oleh keluarga inti.

Sistem dukungan emosional yang terbentuk melalui persahabatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dari dukungan keluarga. Teman-teman sebaya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa, mulai dari tekanan akademik, adaptasi sosial, hingga keterbatasan finansial. Mereka dapat memberikan dukungan yang lebih kontekstual dan praktis karena mengalami situasi yang serupa.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Oke (2019), yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan berbanding terbalik dengan tingkat depresi, kecemasan sosial, dan kesepian pada mahasiswa. Penelitian Oke mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan jaringan pertemanan yang kuat memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi stres akademik dan transisi kehidupan.

Kualitas hubungan tersebut mencakup aspek stimulasi intelektual, dukungan emosional, dan kehadiran yang konsisten. Mahasiswa yang memiliki teman dekat dengan kualitas tinggi melaporkan lebih mampu menghadapi tekanan akademik maupun transisi kehidupan di lingkungan baru. Sistem dukungan ini juga bersifat resiprokal, di mana setiap individu dalam jaringan pertemanan berperan sebagai pemberi sekaligus penerima dukungan, menciptakan ikatan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Aspek temporal dalam sistem dukungan emosional ini juga patut diperhatikan. Berbeda dengan dukungan keluarga yang dapat diakses kapan saja melalui komunikasi jarak jauh, dukungan teman tersedia secara langsung dan real-time. Hal ini membuat sistem dukungan pertemanan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan mendesak mahasiswa rantau.

### **Persahabatan sebagai Keluarga di Perantauan**

Delapan dari sepuluh partisipan menyebut teman terdekat sebagai "keluarga pengganti". Ini menunjukkan bahwa relasi sosial melampaui fungsi sosial biasa dan mengambil alih peran struktural keluarga. Transformasi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga fungsional, di mana teman-teman mengambil tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga.

Konsep "chosen family" atau keluarga pilihan ini menjadi sangat relevan dalam konteks mahasiswa rantau. Berbeda dengan keluarga biologis yang terbentuk melalui ikatan darah, keluarga pilihan terbentuk melalui ikatan emosional dan komitmen bersama. Mahasiswa rantau secara aktif membangun jaringan sosial yang dapat memenuhi kebutuhan emosional, praktis, dan sosial mereka.

Dalam studi Winkle-Wagner et al. (2019), konsep ini dijelaskan sebagai meaningful friendships yang hadir sebagai sumber dukungan komprehensif selama masa studi, termasuk dalam krisis pribadi atau akademik. Penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu membangun meaningful friendships memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan performa akademik yang lebih baik.

Mahasiswa rantau menghadapi kondisi hidup yang sering kali jauh dari zona nyaman, dan keberadaan teman dekat yang memiliki fungsi "keluarga" menjadi sangat penting. Dalam relasi ini, berlaku dinamika kepercayaan, saling bantu saat sakit, hingga pembagian beban emosional dan logistik. Fungsi-fungsi keluarga seperti caring (peduli), nurturing (memelihara), dan protecting (melindungi) dijalankan oleh teman-teman terdekat.

Fenomena ini juga menciptakan struktur sosial baru yang lebih fleksibel dibandingkan keluarga tradisional. Anggota "keluarga pilihan" ini dapat berubah seiring waktu, tergantung pada kompatibilitas, kedekatan emosional, dan kebutuhan masing-masing individu. Namun, ikatan yang terbentuk seringkali sangat kuat dan bertahan bahkan setelah masa studi berakhir.

Aspek ritual dan tradisi juga berkembang dalam "keluarga pilihan" ini. Partisipan melaporkan adanya kebiasaan-kebiasaan bersama seperti makan bersama, merayakan ulang tahun, atau saling mengunjungi saat sakit, yang mencerminkan dinamika keluarga sesungguhnya.

### **Mekanisme Bertahan Akademik dan Psikologis**

Teman bukan hanya menjadi pelipur lara, tetapi juga berperan besar dalam keberlangsungan studi mahasiswa. Partisipan yang awalnya ingin menyerah atau pindah kampus, akhirnya bertahan karena dukungan teman. Fenomena ini mengungkap peran krusial persahabatan sebagai faktor protektif dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan psikologis.

Mekanisme bertahan ini bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, melalui dukungan akademik langsung seperti sharing informasi, belajar bersama, dan saling membantu dalam tugas-tugas kuliah. Kedua, melalui dukungan emosional yang membantu mahasiswa mengatasi stres dan tekanan psikologis. Ketiga, melalui dukungan praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti berbagi sumber daya, saling membantu saat sakit, atau memberikan bantuan finansial dalam situasi darurat.

Penemuan ini paralel dengan temuan Bronkema & Bowman (2019), yang mengungkapkan bahwa pertemanan bermakna berkorelasi positif dengan retensi studi dan peningkatan prestasi akademik. Studi mereka menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jaringan pertemanan yang kuat memiliki tingkat drop-out yang lebih rendah dan IPK yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang terisolasi secara sosial.

Persahabatan yang membangun rasa memiliki, semangat kolektif, dan keyakinan bahwa perjuangan akademik bukan dialami sendiri, terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan dalam keberhasilan mahasiswa rantau. Konsep "collective efficacy" atau efikasi kolektif menjadi relevan di sini, di mana kepercayaan kelompok terhadap kemampuan bersama untuk mencapai tujuan dapat meningkatkan motivasi dan performa individual.

Aspek temporal juga penting dalam mekanisme bertahan ini. Dukungan teman tidak hanya tersedia dalam situasi krisis, tetapi juga dalam bentuk encouragement berkelanjutan yang membantu mahasiswa mempertahankan motivasi sepanjang masa studi. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan akademik dan personal.

### **Ruang Aman untuk Ekspresi Diri**

Seluruh partisipan menegaskan bahwa mereka merasa "diterima apa adanya" dalam lingkaran pertemanan dekat. Rasa aman psikologis ini menjadi komponen penting dalam perkembangan identitas dan kepercayaan diri. Konsep psychological safety atau keamanan psikologis menunjukkan bahwa individu dapat mengekspresikan diri, bertanya, atau bahkan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi atau ditolak.

Dalam konteks mahasiswa rantau, kebutuhan akan ruang aman ini menjadi sangat krusial karena mereka sedang mengalami proses adaptasi dan eksplorasi identitas. Jauh dari lingkungan asal yang familiar, mahasiswa rantau seringkali mengalami ketidakpastian tentang siapa mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku di lingkungan baru.

Menurut Mujahidin & Febriani (2024), kualitas pertemanan yang tinggi berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian mereka mengungkap bahwa mahasiswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung menunjukkan tingkat self-esteem yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Lingkungan yang mendukung ekspresi diri tanpa penilaian juga mempercepat proses penyesuaian diri mahasiswa rantau dengan lingkungan baru. Teman menjadi tempat berbagi nilai, pengalaman, dan emosi yang sering kali tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun dosen. Dalam ruang aman ini, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka, termasuk minat akademik, nilai-nilai personal, dan aspirasi masa depan.

Ruang aman ini juga memfasilitasi proses pembelajaran sosial, di mana mahasiswa dapat belajar norma-norma sosial baru melalui interaksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Proses

ini membantu mereka mengembangkan competence sosial dan cultural intelligence yang penting untuk sukses di lingkungan yang beragama.

Aspek validasi dalam ruang aman ini juga tidak boleh diabaikan. Ketika mahasiswa rantau merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman mereka, hal ini meningkatkan sense of belonging dan mengurangi perasaan terasing atau homesick yang sering dialami.

#### **Konflik sebagai Dinamika Penguatan Relasi**

Meski mayoritas peserta menilai persahabatan sebagai hal positif, semua juga mengakui bahwa konflik adalah bagian dari proses relasi. Namun, sebagian besar menyatakan bahwa konflik yang diselesaikan secara terbuka justru mempererat ikatan. Temuan ini menantang pandangan konvensional bahwa konflik selalu merusak hubungan, dan mengungkap peran konstruktif konflik dalam pengembangan relasi yang bermakna.

Konflik dalam konteks persahabatan mahasiswa rantau seringkali muncul dari perbedaan ekspektasi, nilai-nilai, atau gaya hidup. Mengingat mereka berasal dari latar belakang geografis dan budaya yang berbeda, potensi miskomunikasi dan kesalahpahaman cukup tinggi. Namun, ketika konflik ini ditangani dengan baik, hasilnya dapat memperkuat mutual understanding dan intimacy.

Ini sesuai dengan temuan Taniguchi & Tanaka (2019), yang menunjukkan bahwa pertukaran dukungan dan manajemen konflik berkontribusi pada peningkatan keintimacy relasi. Penelitian mereka mengungkap bahwa pasangan atau kelompok yang berhasil mengatasi konflik bersama-sama menunjukkan tingkat kepercayaan dan komitmen yang lebih tinggi.

Konflik dalam konteks relasi jangka panjang bukan indikator disfungsi, melainkan bagian alami dari perkembangan hubungan yang sehat. Ini mengindikasikan bahwa kebermaknaan hubungan tidak hanya terletak pada harmoni, tetapi juga kemampuan beradaptasi dalam menghadapi ketidaksepakatan. Proses resolusi konflik yang konstruktif mengajarkan keterampilan komunikasi, empati, dan kompromi yang valuable untuk hubungan jangka panjang.

Dalam konteks mahasiswa rantau, kemampuan mengelola konflik juga mencerminkan kematangan emosional dan sosial. Mereka belajar bahwa perbedaan pendapat atau konflik tidak harus mengakhiri hubungan, tetapi dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan bersama dan pemahaman yang lebih dalam.

Aspek cultural learning juga terjadi melalui pengelolaan konflik ini. Mahasiswa dari daerah yang berbeda belajar memahami dan menghargai perspektif budaya lain, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman sosial mereka.

#### **Faktor Individual dan Kontekstual dalam Makna Persahabatan**

Persahabatan tidak terbentuk dalam ruang hampa. Faktor-faktor seperti kepribadian, self-efficacy, dan lingkungan kampus turut menentukan kualitas dan bentuk relasi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam memfasilitasi pembentukan persahabatan yang bermakna di lingkungan kampus.

Faktor individual meliputi karakteristik kepribadian seperti extraversion, agreeableness, dan openness to experience yang mempengaruhi kemudahan seseorang dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial. Mahasiswa dengan tingkat extraversion yang tinggi cenderung lebih mudah memulai interaksi sosial, sementara mereka yang tinggi dalam agreeableness lebih mudah mempertahankan hubungan harmonis.

Dalam studi oleh Yan et al. (2022), ditemukan bahwa mahasiswa dengan dominance traits dan interpersonal self-efficacy lebih cenderung menjadi pusat dalam jaringan pertemanan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan kepercayaan diri dalam berinteraksi memainkan peran penting dalam pembentukan jaringan sosial yang kuat.

Di samping itu, ketersediaan komunitas, ruang kolektif (seperti kos, unit kegiatan mahasiswa), dan kondisi inklusivitas kampus juga menjadi penentu signifikan. Lingkungan fisik dan sosial kampus

yang mendukung interaksi lintas kelompok dapat memfasilitasi pembentukan persahabatan yang beragam dan bermakna.

Ini didukung oleh studi Hudson et al. (2021), yang menekankan bahwa interaksi lintas identitas sosial (agama, etnis, orientasi hidup) memperkuat rasa solidaritas dan makna relasional dalam komunitas kampus. Keberagaman dalam jaringan pertemanan tidak hanya memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya.

Faktor kontekstual lain yang penting adalah dukungan institusional. Universitas yang menyediakan program orientasi yang komprehensif, fasilitas sosial yang memadai, dan kebijakan yang mendukung interaksi mahasiswa cenderung memiliki komunitas yang lebih kohesif dan supportive.

Mahasiswa rantau menempati posisi unik dalam konteks sosiologis dan psikologis. Ketiadaan keluarga di lokasi studi menyebabkan meningkatnya ketergantungan emosional pada teman. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang berbeda dari mahasiswa lokal, di mana persahabatan memiliki makna dan fungsi yang lebih komprehensif.

Status sebagai "orang luar" atau newcomer membuat mahasiswa rantau menghadapi tantangan adaptasi yang multidimensional. Mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan sistem akademik baru, tetapi juga dengan budaya lokal, bahasa daerah, norma sosial, dan bahkan iklim yang berbeda. Dalam konteks ini, teman menjadi cultural broker yang membantu proses adaptasi.

Dalam studi oleh Çolak et al. (2019), mahasiswa minoritas yang merasa terasing secara kultural menjadikan persahabatan sebagai sarana utama untuk mengatasi perasaan eksklusif sosial. Penelitian mereka mengungkap bahwa mahasiswa internasional atau minoritas yang berhasil membentuk persahabatan lintas budaya menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih baik.

Dalam kasus Indonesia, mahasiswa rantau tidak hanya menghadapi adaptasi geografis, tetapi juga budaya baru, bahasa daerah, dan sistem sosial kampus. Keberagaman budaya Indonesia membuat setiap daerah memiliki karakteristik sosial yang unik, sehingga mahasiswa rantau mengalami culture shock meskipun masih dalam satu negara.

Maka, persahabatan yang bermakna menjadi mekanisme integratif yang krusial dalam proses adaptasi itu sendiri. Teman-teman lokal dapat memberikan insider knowledge tentang budaya setempat, sementara sesama mahasiswa rantau dapat berbagi pengalaman dan strategi adaptasi.

Aspek identitas juga menjadi kompleks dalam konteks rantau. Mahasiswa rantau harus menegosiasikan identitas asal mereka dengan identitas baru yang sedang terbentuk di lingkungan kampus. Persahabatan menyediakan ruang untuk eksplorasi dan validasi identitas hibrid ini.

### **Implikasi Sosial dan Pendidikan**

Temuan ini menekankan pentingnya strategi pengembangan relasi sosial dalam kehidupan kampus. Universitas sebaiknya menyediakan program penguatan koneksi sosial, seperti peer support group, program orientasi yang berkelanjutan, dan ruang bersama untuk interaksi lintas latar belakang. Implementasi program-program ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Program orientasi mahasiswa baru perlu diperluas tidak hanya sebagai pengenalan akademik, tetapi juga sebagai platform untuk membangun jaringan sosial. Program buddy system atau mentoring dapat memfasilitasi koneksi antara mahasiswa senior dan junior, serta antara mahasiswa lokal dan rantau.

Kehadiran safe space sangat penting bagi mahasiswa yang mengalami transisi hidup. Universitas dapat menyediakan ruang-ruang informal seperti lounge mahasiswa, taman kampus, atau area komunal yang mendorong interaksi spontan. Design kampus yang people-friendly dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas interaksi sosial.

Dalam tataran lebih luas, makna persahabatan yang terungkap dalam penelitian ini bukan sekadar tentang keintimacy personal, melainkan fondasi penting dalam menunjang ketahanan sosial, keberlanjutan studi, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini memiliki implikasi pada kebijakan

pendidikan tinggi yang perlu mempertimbangkan aspek sosial-emosional mahasiswa, bukan hanya aspek akademik.

Program konseling dan psychological support juga perlu memperhitungkan peran persahabatan dalam kesehatan mental mahasiswa. Intervensi yang melibatkan peer support dapat lebih efektif dibandingkan pendekatan individual dalam menangani masalah adaptasi dan kesehatan mental mahasiswa rantau.

Makna persahabatan bagi mahasiswa rantau tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial, psikologis, dan akademik mereka. Persahabatan berfungsi sebagai sistem dukungan emosional, mekanisme bertahan, ruang aman identitas, dan sumber nilai-nilai solidaritas. Dalam perspektif relasional, kualitas dan kedalaman pertemanan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan dan keberhasilan mahasiswa di perantauan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persahabatan memiliki makna yang mendalam dan multifungsi bagi mahasiswa rantau. Dalam konteks kehidupan jauh dari keluarga, teman bukan hanya menjadi rekan sosial, tetapi juga *substitusi keluarga*, *sumber dukungan emosional*, dan *mekanisme adaptasi psikososial*. Relasi pertemanan yang kuat membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik, stres psikologis, hingga krisis identitas yang sering kali muncul selama masa studi di lingkungan baru.

Makna persahabatan tidak terbentuk secara seragam. Ia dipengaruhi oleh kepribadian individu, lingkungan kampus, pengalaman hidup sebelumnya, serta kualitas timbal balik dalam hubungan tersebut. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa persahabatan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan psikologis, keberlanjutan studi, dan perkembangan identitas mahasiswa.

Secara khusus, penelitian ini menegaskan bahwa:

1. Mahasiswa rantau memaknai persahabatan sebagai ruang aman untuk berbagi beban emosional dan pengalaman hidup.
2. Hubungan pertemanan yang bermakna terbentuk melalui dukungan timbal balik, kepercayaan, dan kedekatan emosional.
3. Konflik dalam persahabatan justru memperkuat ikatan jika dikelola secara dewasa.
4. Faktor seperti *self-efficacy*, lingkungan kampus yang suportif, dan kedekatan nilai menjadi kunci keberlanjutan relasi yang sehat.

Dengan demikian, persahabatan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan akademik yang penting, khususnya bagi mahasiswa dalam masa transisi seperti mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk berbagai pihak:

1. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi:  
Disarankan untuk mengembangkan program orientasi dan pendampingan sosial yang memfasilitasi terbentuknya relasi pertemanan yang sehat dan inklusif, khususnya bagi mahasiswa rantau. Misalnya, program *peer mentoring*, *komunitas hobi*, dan ruang diskusi lintas angkatan.
2. Bagi Mahasiswa Rantau:  
Penting untuk secara aktif mencari dan membina relasi pertemanan yang positif sebagai bagian dari strategi adaptasi diri. Menjaga kepercayaan, keterbukaan, dan kemampuan mengelola konflik menjadi kunci keberhasilan relasi jangka panjang.
3. Bagi Dosen dan Staf Akademik:  
Perlu meningkatkan sensitivitas terhadap kondisi psikososial mahasiswa rantau dan membuka ruang dialog atau bimbingan informal yang dapat memperkuat keterikatan mahasiswa dengan lingkungan akademik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:  
Disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap perbedaan makna persahabatan berdasarkan variabel seperti jenis kelamin, latar budaya, atau tingkat semester. Penelitian longitudinal juga dapat digunakan untuk memahami dinamika pertemanan sepanjang masa kuliah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam literatur psikologi pendidikan dan sosial, serta memperkuat perhatian terhadap aspek afektif dalam kehidupan mahasiswa yang selama ini sering terabaikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Bapak Dr. Marssel M. Sengkey., S.Psi.M.A dan Ibu Nova Lisye Sinaulan.S.Pd.,M.Pd. yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk Menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

### REFERENSI

- Winkle-Wagner, R., McCallum, C. M., Luedke, C., & Ota-Malloy, B. (2019). Instrumental or meaningful friendships: Black alumnae perspectives on peer relationships during college. *Journal of Women and Gender in Higher Education*, 12(3), 283–298. <https://doi.org/10.1080/19407882.2019.1593201>
- Bronkema, R., & Bowman, N. A. (2019). Close campus friendships and college student success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 21(2), 270–285. <https://doi.org/10.1177/1521025117704200>
- Oke, O. (2019). The company you keep: The relationship between friendship qualities and mental health among undergraduates. *Unpublished manuscript*.
- Taniguchi, H., & Tanaka, K. (2019). A longitudinal study of the relation between support reciprocity and mental health: Focusing on the early stage of friendship development among college students. *The Japanese Journal of Personality*, 28(2), 5–17. <https://doi.org/10.2132/PERSONALITY.28.2.5>
- Alan, B., Sariyev, H., & Odabasi, H. F. (2020). Critical friendship in self-study. *Eğitimde Nitel Araştırmalar Dergisi*, 9(25), 316–334. <https://doi.org/10.14689/ENAD.25.14>
- Hussong, A., & Bauer, D. J. (2019). The Millennials Friendship Study. *University of North Carolina*. <https://doi.org/10.15139/S3/EUWW5L>
- Roslan, N., Abidin, N. A. Z., Hasnun, N. I., & Abdul Hamid, M. A. (2019). The development of friendship instrument in chemistry and engagement of Universiti Utara Malaysia (UUM) students. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(8), 322–689. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v4i8.325>
- Hughes, K. L. (2019). The experiences queer college women of color have of friendship. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 13(1), 67–88. <https://doi.org/10.1080/15538605.2019.1565796>
- Heron, E. (2020). Friendship as method: Reflections on a new approach to understanding student experiences in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 44(3), 393–407. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2018.1541977>
- Kumar, M., & Mondal, A. (2020). Gender differences in friendship pattern and relationship to self-esteem among college students. *Indian Journal of Psychology*, 8(3), Article 155. <https://doi.org/10.25215/0803.155>
- Abdillah, M. H., Anindita, W. D., Permatasari, S., Nabillah, B. R., & Mujidin, M. (2020). Description of friendship quality in Yogyakarta students. *Jurnal Psikologi*, 18(2), Article 92. <https://doi.org/10.47007/JPSI.V18I02.92>
- Li, Y., Li, S., Wei, C., & Liu, J. (2019). How students' friendship network affects their GPA ranking. *Information Technology & People*, 33(2), 535–553. <https://doi.org/10.1108/ITP-03-2018-0148>
- Çolak, F., Van Praag, L., & Nicaise, I. (2019). A qualitative study of how exclusion processes shape friendship development among Turkish-Belgian university students. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 39–50. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2019.08.002>
- Fletcher, J. M., Ross, S. L., & Zhang, Y. (2020). The consequences of friendships: Evidence on the effect of social relationships in school on academic achievement. *Journal of Urban Economics*, 117, 103241. <https://doi.org/10.1016/J.JUE.2020.103241>

- Martin, D., Wright, A., & Krieg, J. (2020). Social networks and college performance: Evidence from dining data. *Economics of Education Review*, 79, 102063. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.102063>
- Miranda, J. (2019). An aspiring friend is a friend indeed: School peers and college aspirations in Brazil. *Unpublished manuscript*.
- Harlina, M. (2020). Android application as the most wanted media to develop friendship identity in Z-generation student. *Unpublished manuscript*.
- Ahmed, A. (2020). The predictive relationship between temperament and friendship in undergraduate students. *RR International Journal of Multidisciplinary*, 5(7), 26–31. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2020.v05.i07.007>
- Kolak, A., Markić, I., & Stojanac, M. (2019). Friendship profiles in school classes. *Teacher*, 9(1), 5–14. <https://doi.org/10.20544/TEACHER.18.01>
- Chlup, D. T., Gonzalez, E., Gonzalez, J. E., Aldape, H. F., Guerra, M., Lagunas, B., Yu, Q., Sanchez, H. M., & Zorn, D. (2019). Latina/o high school students' perceptions and experiences obtaining information about going to college: A qualitative study for understanding. *Journal of Latinos and Education*, 20(2), 148–160. <https://doi.org/10.1080/15348431.2019.1568878>